

---

## **RESISTENSI SUBALTERN DALAM NOVEL *NIKA BARONTA*: MEMPERJUANGKAN KEBEBASAN DAN MARTABAT MELAWAN KOLONIALISME**

**Santi Julianti<sup>1</sup>, Juanda<sup>2</sup>, Suarni Syam Saguni<sup>3</sup>, Iswan Afandi<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

<sup>4</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Timor, Indonesia

Email: [juanda@unm.ac.id](mailto:juanda@unm.ac.id)

Submit: 16-02-2024, Revisi: 23-03-2024, Terbit: 30-04-2024

DOI: 10.20961/basastra.v12i1.84692

**Abstrak:** Novel *Nika Baronta* berisi gambaran kehidupan masyarakat Bima pada abad ke-19 sampai abad ke-20 yang mengalami penderitaan akibat praktik kolonialisme yang dilakukan oleh bangsa penjajah. Praktik kolonialisme yang dilakukan bangsa penjajah membuat para penduduk Bima dikuasai dan ditindas dengan cara paksa dan kekerasan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan bentuk resistensi masyarakat Bima sebagai kaum subaltern dengan menggunakan teori poskolonial subaltern Gayatri C. Spivak. Spivak. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh dari data tertulis di dalam novel *Nika Baronta* karya Alan Malingi, berupa tuturan tokoh dan narasi pengarang yang menunjukkan bentuk Resistensi kaum terjajah dalam konteks poskolonial. Adapun hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah bahwa Masyarakat Bima melakukan perlawanan terhadap kaum penjajah yang bertindak sewenangwenang terhadap mereka subaltern. Usaha kaum subaltern melakukan perlawanan terhadap praktik kolonialisme, menghentikan segala bentuk penindasan baik kekerasan fisik maupun pelecehan seksual terhadap gadis pribumi masyarakat Bima dan demi mendapatkan hak kebebasan secara penuh. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana kelompok-kelompok yang terpinggirkan melawan dominasi kolonial atau kekuasaan lainnya melalui representasi sastra. Penelitian masa depan dapat mengeksplorasi dampak dan implikasi jangka panjang dari perlawanan subaltern terhadap praktik kolonialisme dalam novel *Nika Baronta* karya Alan Malingi. Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah melalui studi interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif sejarah, budaya, dan sosial untuk lebih memahami konteks sosial-politik di mana perlawanan tersebut terjadi.

**Kata Kunci:** novel; poskolonial; resistensi subaltern

## **SUBALTERN RESISTANCE IN NIKA BARONTA NOVEL: FIGHTING FOR FREEDOM AND DIGNITY AGAINST COLONIALISM**

**Abstract:** *Nika Baronta's novel describes the life of the Bima people in the 19th to 20th centuries, who experienced suffering due to the colonialists' practice of colonialism. The practice of colonialism carried out by the colonizing nation resulted in the inhabitants of Bima being controlled and oppressed by force and violence. Therefore, this research aims to describe the forms of resistance of the Bima people as subalterns using Gayatri C. Spivak's subaltern postcolonial theory. Spivak. This research is descriptive and qualitative. The data source was obtained from written data in the novel Nika Baronta by Alan Malingi, in the form of the characters' speeches and the author's narrative, which shows the resistance of the colonized in the postcolonial context. The results obtained in this research are that the Bima people fought back against the colonialists who acted arbitrarily against their subalterns. The efforts of the subalterns to resist the practice of colonialism, to stop all forms of oppression, both physical violence and sexual harassment, against indigenous girls from the Bima community, and to obtain complete freedom rights. This research contributes to understanding how marginalized groups resist colonial domination or other powers through literary representation. Future research can explore the long-term impact and implications of subaltern resistance to the practice of colonialism in the novel "Nika Baronta" by Alan Malingi. One approach can be taken through interdisciplinary studies that integrate historical, cultural, and social perspectives to understand better the socio-political context in which resistance occurs.*

**Keywords:** *novel; postcolonial; subaltern resistance*

### **PENDAHULUAN**

Pada masa kolonial, pribumi mengalami tindakan diskriminasi (De Sousa, 2021, p. 1), mulai dari tindakan penyiksaan secara fisik, perampasan harta benda dan hasil bumi serta eksploitasi tak berkemanusiaan termasuk perbudakan seks yang terjadi pada kalangan gadis pribumi. Pribumi sebagai pemilik tanah yang sah justru harus merasakan bagaimana menjadi budak dan pahitnya dieksploitasi dengan tidak berkemanusiaan di negeri sendiri. Eksploitasi yang berkelanjutan inilah yang pada akhirnya memunculkan ketidaksetaraan antara pribumi dengan kaum penjajah (Manchanda, 2023, p. 131). Menurut Saputri (2019, p. 3) hubungan yang terjalin antara penjajah dan yang terjajah ini bersifat hegemonik yang berarti pihak penjajah tidak memiliki suatu kekuasaan atas dirinya sendiri serta merasa bahwa mereka lebih inferior.

Hubungan superior – inferior antara penjajah dengan terjajah menciptakan

suatu dominasi dan juga subordinasi yang mengakibatkan terbentuknya citra negatif bagi pihak terjajah seperti masyarakat bodoh, manusia barbar, tidak beradab, aneh dan tidak rasional (Saputri, 2019, p. 4). Atas dasar hadirnya citra negatif karena hubungan superior inferior tersebut, maka pribumi berusaha membentuk kelompok-kelompok yang berupaya melakukan perlawanan. Kaum inilah yang kemudian disebut sebagai kaum subaltern.

Menurut Spivak dalam masyarakat terdapat tingkatan-tingkatan atau kelas-kelas, masyarakat yang berada pada tingkatan terbawah atau pada kelas terbawah yang disebut sebagai kaum subaltern. Menurut Ahmadi (2023, p. 3) kaum subaltern tersebut merupakan kaum kelas bawah yang termarginalkan, tertindas, dan suara mereka tidak didengarkan oleh pemerintah kolonial. Meski kaum subaltern memiliki keterbatasan dalam bersuara. Namun, kelompok subaltern memiliki potensi untuk mencapai tingkat kesetaraan

dengan masyarakat kelas atas. Strategi-strategi yang digunakan oleh kelompok subaltern untuk mendapatkan pengakuan dan apresiasi dari masyarakat kelas atas menjadi fokus penelitian poskolonial menurut pandangan Spivak.

Di negara lain, studi poskolonial pernah diteliti oleh De (2024); Gruffydd (2022); Whyman et al. (2021); Gatt & Gay (2022); Colpani (2022, p. 54); dan Dwyer et al., (2023). De (2024, p. 134) dalam penelitiannya tentang disabilitas dalam sastra pascakolonial menyoroti pentingnya memahami narasi disabilitas dalam mendekonstruksi stereotip dan menggali interseksi identitas dalam menghadapi norma sosial yang menindas. Sementara itu, Gruffydd (2022, p. 32) meneliti peran puisi kolonial Portugis di Afrika dalam membangun solidaritas emosional untuk melawan kolonialisme dan rasisme. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa seni dapat menjadi alat untuk perjuangan kemerdekaan dan keadilan sosial.

Penelitian lain ditemukan masalah kekerasan di kalangan masyarakat Aborigin akibat kolonisasi dan trauma masa lalu (Whyman et al., 2021, p. 183). Penelitian tentang identitas kolonial di North Melbourne oleh Gatt & Gay (2022, p. 202) menunjukkan bagaimana kenangan masa kecil digunakan untuk melegitimasi keberadaan pendatang di Australia, menggambarkan dinamika identitas dalam konteks sejarah lokal yang dipengaruhi oleh kolonialisme. Keseluruhan, penelitian De (2024); Gruffydd (2022); Whyman et al. (2021); dan Gatt & Gay (2022) memberikan wawasan yang mendalam tentang dampak sejarah kolonialisme, kompleksitas identitas, dan strategi perlawanan terhadap penindasan sosial-politik dalam konteks pascakolonial.

Colpani (2022, p. 54) dalam penelitiannya memperdebatkan teori poskolonial dan kritik Marxisme untuk membantu memahami hubungan antara modernitas, kolonialisme, dan kapitalisme. Penelitian Dwyer et al., (2023) juga hanya mengkritik orientasi Eurosentris dalam Studi Keamanan Kritis (CSS) dengan menggabungkan wawasan dari pemikiran pasca-kolonial, pasca-sosialis, dan tude Sains dan Teknologi (STS).

Pada penelitian ini peneliti memilih novel sejarah di Bima berjudul *Nika Baronta* karya Alan Malingi yang mengandung unsur kolonialisme. Alasan peneliti memilih novel tersebut karena sebelumnya belum banyak dikaji oleh peneliti lain. Riset pascakolonial di Indonesia pernah dilakukan oleh Prabawati & Sudibyo (2023). Namun, hanya mengkaji cerpen dengan pendekatan poskolonial dan imperealisme ekologis.

Novel *Nika Baronta* ini juga telah diteliti oleh Khaerani, et al. (2022, p. 158). Namun, pendekatan yang digunakan berfokus teori tindakan sosial Maximilian Weber. Oleh karena itu, peneliti mengisi gap dengan menggunakan teori poskolonial yang berfokus pada bentuk resistensi teori poskolonial subaltern Gayatri C. Spivak dalam novel *Nika Baronta*, yang juga belum diteliti oleh De (2024); Gruffydd (2022); Whyman et al. (2021); Gatt & Gay (2022); Colpani (2022); Dwyer et al., (2023); De (2024); Prabawati & Sudibyo (2023); dan Khaerani, et al. (2022).

Novel *Nika Baronta* berisi gambaran kehidupan masyarakat Bima pada abad ke-19 sampai abad ke-20 yang mengalami penderitaan akibat adanya praktik kolonialisme yang dilakukan oleh bangsa penjajah. Praktik kolonialisme yang dilakukan bangsa

penjajah membuat para penduduk Bima dikuasai dan ditindas dengan cara paksa dan kekerasan. Penjajah menjalankan kekuasaannya dengan melakukan perbudakan atau kerja paksa terhadap pribumi dalam hal ini seluruh masyarakat Bima baik tua maupun muda, perampasan hasil bumi milik masyarakat, dan perbudakan seks terhadap gadis-gadis Bima (Yuliana, 2017). Alan Malingi dalam novel tersebut menceritakan bahwa gadis-gadis Bima ini akan dijadikan sebagai penghibur dalam bar-bar yang dibangun oleh kaum penjajah serta akan diperjual belikan ke pulau-pulau di luar Bima.

Masyarakat Bima menerima penindasan dari penjajahan Belanda dan Jepang yang muncul karena adanya relasi kekuasaan. Relasi kekuasaan yang tidak menguntungkan masyarakat Bima tersebut menimbulkan resistensi yang dilakukan oleh masyarakat Bima untuk melakukan perlawanan atau penolakan terhadap praktik kolonialisme yang dilakukan pihak penjajah. Praktik kolonialisme yang dilakukan kaum penjajah dalam berbagai hal melahirkan ketidaksetaraan karena terdapat kaum yang ingin mengontrol pihak lain. Menurut Nur Askar dan Nurul (2021, p. 4) resistensi adalah sebuah sikap bertahan, melawan, dan menentang. Resistensi merupakan usaha kaum terjajah dalam mengemukakan keinginan untuk merdeka dan melepaskan diri dari belenggu penguasa (Fahlefi et al., 2022, p. 6).

Berdasarkan latar belakang masalah, dirumuskan masalah penelitian, yaitu: bagaimanakah bentuk resistensi masyarakat Bima sebagai kaum subaltern dalam novel *Nika Baronta*? Adapun tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan bentuk resistensi masyarakat Bima sebagai kaum subaltern dengan menggunakan teori

poskolonial subaltern Gayatri C. Spivak.

Untuk mengkaji permasalahan pada penelitian ini dibutuhkan teori yang tepat. Teori poskolonialisme Gayatri C. Spivak (2010) digunakan pada penelitian ini. Teori poskolonial diartikan sebagai perlawanan terhadap dominasi kolonial dan warisan-warisannya yang tetap ada hingga saat ini (Loomba, 2003). Teori poskolonialisme Gayatri C. Spivak mengenai resistensi kaum subaltern terhadap praktik kolonialisme dinilai tepat digunakan dalam penelitian ini karena novel *Nika Baronta* merupakan novel yang membahas sejarah kolonialisme dan perjuangan masyarakat Bima sebagai kaum tertindas (kaum subaltern) dalam melawan praktik kolonial yang terjadi di Bima pada masa penjajahan.

Penelitian ini diterapkan teori poskolonial Subaltern Gayatri C. Spivak. Urgensi pada penelitian ini yakni mengetahui resistensi yang dilakukan masyarakat Bima terhadap praktik poskolonialisme dalam novel *Nika Baronta*. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana kelompok-kelompok yang terpinggirkan melawan dominasi kolonial atau kekuasaan lainnya melalui representasi sastra, memberdayakan narasi-narasi terpinggirkan, menyumbang pada kritik sastra poskolonial dengan menerapkan konsep subalternitas Gayatri C. Spivak, dan relevan dalam konteks perdebatan kontemporer tentang poskolonialisme dan kekuasaan global.

Penelitian masa depan yang berkaitan dengan resistensi subaltern dalam novel *Nika Baronta* dan kajian poskolonial subaltern dapat mencakup studi perbandingan, analisis strategi resistensi, kajian komparatif terhadap

karya penulis lain, studi dampak sosial dan politik, serta eksplorasi karya-karya dalam tradisi sastra lokal untuk memperluas pemahaman tentang bagaimana tema ini memengaruhi dinamika kekuasaan dan perlawanan dalam sastra dan masyarakat.

Sastra secara umum adalah cabang seni yang diciptakan berdasarkan ide, perasaan, dan pemikiran secara kreatif yang berkaitan dengan unsur budaya diungkapkan melalui bahasa (Fatimah et al., 2023; Juanda & Afandi, 2024; Rahmawati et al., 2023; Riskayanti et al., 2023; Sukirman, 2021, p. 19). Secara esensial, karya sastra merupakan manifestasi dari realitas, termasuk realitas sosial tentang manusia, kemanusiaan, kehidupan, dan eksistensi, yang diekspresikan melalui media bahasa dengan pendekatan yang bersifat objektif dan imajinatif (Saputri, 2019, p. 1). Salah satu genre sastra yakni novel yang dikaji dalam penelitian ini

Novel merupakan sebuah bentuk prosa fiksi yang disusun secara naratif dan umumnya berbentuk cerita. Asal kata "novel" berasal dari bahasa Italia, "novella", yang berarti sebuah kisah atau cerita pendek. Novel adalah karya sastra yang membutuhkan pemahaman terhadap unsur-unsurnya oleh pembaca maupun pengarang (Biyantari, 2009). Unsur-unsur tersebut terbagi menjadi unsur intrinsik dan ekstrinsik, seperti yang dijelaskan Lubis (2020, p. 3). Dalam penelitian ini digunakan pendekatan poskolonial untuk mengkaji novel.

Teori poskolonial dapat didefinisikan sebagai teori kritis yang mencoba mengungkap akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kolonialisme (Kuta, 2008). Teori poskolonial merupakan pendekatan dalam penelitian yang menggunakan analisis teks sastra untuk

mengungkap sejarah kolonialisme, penindasan, perbudakan, serta pelecehan seksual yang dilakukan oleh bangsa penjajah terhadap bangsa yang dijajah (Fahmi & Idham, 2018). Pendekatan poskolonial adalah metode pembacaan yang menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang berguna untuk mengenali indikasi-indikasi kolonialisme dalam teks sastra. Lingkup kajian poskolonial juga mencakup karya-karya yang ditulis selama masa kolonialisme (Kuta, 2008).

Teori poskolonial yang diterapkan dalam analisis novel *Nika Baronta* karya Alan Malingi dipilih oleh peneliti untuk digunakan sebagai bahan kajian. Penelitian ini mengadopsi konsep Poskolonial Subaltern yang diajukan oleh Gayatri C. Spivak, di mana subaltern merujuk kepada kelompok yang tertindas seperti perempuan, kelompok etnis, dan petani. Spivak menyampaikan pandangan kritis terhadap fenomena kolonialisme, menekankan bahwa dampak kolonialisme tidak akan segera lenyap karena adanya hegemoni budaya yang diperkenalkan melalui tradisi kolonialisme. Hal ini menyebabkan kekacauan identitas dan konflik budaya, terutama di kalangan bangsa yang pernah dijajah. Spivak juga menolak pandangan yang mendominasi, seperti klaim bahwa kebudayaan Barat lebih superior daripada Timur atau bahwa model demokrasi Barat merupakan bentuk paling unggul. Baginya, kolonialisme tidak berakhir dengan selesainya periode penjajahan formal, karena struktur politik, ekonomi, dan budaya yang ada masih meneruskan warisan kolonial. Dari paparan tersebut, terlihat bahwa teori poskolonialisme adalah sebuah kerangka pemikiran kritis yang berusaha mengungkap dampak-dampak yang ditinggalkan oleh

masa kolonialisme. Poskolonialisme juga dilihat sebagai metode analisis sastra yang bertujuan untuk menyelidiki sejarah kolonialisme yang diterapkan oleh bangsa penjajah terhadap bangsa yang dijajah.

Studi mengenai kelompok subaltern pertama kali muncul pada tahun 1982, berasal dari catatan sejarah dan berkembang menjadi sebuah analisis kritis terhadap perkembangan dalam konteks poskolonial. Dalam sejarah, kita tahu bahwa penguasa kolonial cenderung tidak mendukung kelompok yang lemah, bahkan sering kali menindas mereka, sehingga membuat mereka menjadi kelompok subaltern. Dalam perkembangan teori poskolonial, penelitian mengenai kelompok subaltern menjadi sangat signifikan. Frasa "subaltern" pertama kali diperkenalkan oleh Antonio Gramsci, khususnya dalam karyanya mengenai hegemoni budaya, di mana ia mengidentifikasi kelompok-kelompok yang terpinggirkan, dikesampingkan, dan dikucilkan dalam struktur sosial (Saputri, 2019, p. 14).

Kemudian, konsep subaltern diperluas oleh Gayatri Chakravorty Spivak. Ia terkenal karena karya teoritisnya yang monumental, "Can Subaltern Speak", yang diterbitkan pada tahun 1983. Penelitian tentang subaltern melibatkan pemahaman tentang individu atau kelompok yang dikesampingkan atau diabaikan oleh struktur sosial dan komunitas. Teori poskolonial Spivak menyoroti kondisi kelompok yang tertindas oleh kekuatan dominan di lingkungannya. Subaltern yang disebut oleh Gayatri Spivak adalah mereka yang tertindas dan tidak memiliki kemampuan untuk menyampaikan suara mereka, yang memfokuskan perhatian pada berbagai aspek sejarah, politik, ekonomi, dan sosial yang

diyakini terjadi karena dipengaruhi oleh sikap ideologis dan sistem kepercayaan. Dalam konteks tersebut, istilah "masyarakat kelas bawah" atau yang sering disebut sebagai "masyarakat subaltern" muncul. Masyarakat subaltern merujuk pada kelompok yang terpinggirkan dan jarang mendapat perhatian dari pemerintah kolonial. Mereka juga seringkali dianggap memiliki posisi inferior dalam masyarakat. Meskipun begitu, kelompok subaltern memiliki potensi untuk menyamai masyarakat kelas atas. Bagaimana kelompok subaltern berupaya mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari masyarakat kelas atas menjadi fokus utama dalam penelitian poskolonial menurut pandangan Spivak. Selain itu, dalam kerangka poskolonial, kaum perempuan juga menjadi objek penelitian yang penting. Menurut Spivak, perempuan dianggap sebagai bagian dari kelompok subaltern karena mereka seringkali diabaikan dan dianggap tidak penting oleh masyarakat kelas atas, terlepas dari kedudukan mereka dalam hierarki sosial. Menurut Spivak, yang menjadi fokus penelitian dalam kajian poskolonial adalah upaya yang dilakukan oleh kelompok subaltern untuk mendapatkan pengakuan dan apresiasi dari masyarakat kelas atas.

Dari makna negatif yang disebutkan di atas, Spivak mengembangkan pemahaman bahwa istilah "subaltern" tidak hanya mengacu pada kata yang digunakan untuk menggambarkan kelas yang tertindas atau kelompok "the Other". Bagi Spivak, dalam konteks pascakolonial, istilah ini mengacu pada segala hal yang berkaitan dengan pembatasan akses, dan menjadi semacam ruang yang memisahkan. Menurut gagasan Gayatri C. Spivak tentang masyarakat subaltern, muncul

aliran studi subaltern yang memberikan perspektif kepada masyarakat untuk menyuarakan aspirasinya terhadap kelompok penjajah atau superior. Pandangan dari studi subaltern hadir untuk memberikan ruang atau mendukung dalam mengangkat suara-suara yang selama ini tertutupi oleh dominasi penjajahan. Gayatri C. Spivak menjelaskan bahwa dalam upaya kaum subaltern untuk memberontak dan melawan dominasi penjajahan, mereka tidak akan mencapai kesuksesan, karena suara mereka bahkan tidak didengarkan dan tidak memiliki kesempatan yang sama dengan kelompok-kelompok lainnya. Meskipun kaum subaltern memiliki keterbatasan dalam berbicara, namun mereka memiliki potensi untuk setara dengan masyarakat kelas atas. Strategi-strategi yang digunakan oleh kaum subaltern untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari masyarakat kelas atas menjadi fokus penelitian poskolonial menurut pandangan Spivak.

Cara kaum subaltern memperoleh kekuasaan ini disebut sebagai sebuah sikap berlawanan atau resistensi. perlawanan atau resistensi merupakan ciri khas dari sastra poskolonial. Resistensi sendiri sering dikatakan sebagai perlawanan, sebuah sikap bertahan, melawan, dan menentang. Resistensi adalah bentuk perlawanan terhadap sesuatu yang berbeda (Arni & Nur, 2021, p. 4). konsep resistensi dapat dipahami sebagai perlawanan pihak yang mengalami dominasi terhadap pihak yang mendominasi. Resistensi yang diperlihatkan oleh pihak yang dijajah adalah usaha untuk menjaga atau menegaskan identitas budaya mereka. Dalam tulisan ini, resistensi diartikan sebagai penolakan terhadap kolonialisme. Pada penelitian ini, peneliti berusaha mengungkap bentuk

resistensi yang dilakukan pribumi dalam novel *Nikah Baronta* karya Alan Malini dengan menggunakan teori poskolonialisme kajian subaltern Gayatri C. Spivak.

Berdasarkan uraian mengenai teori poskolonialisme kajian subaltern Gayatri C. Spivak, penelitian mengenai Resistensi Masyarakat Bima dalam novel *Nika Baronta* karya Alan Malingi ini dinilai tepat menggunakan teori poskolonialisme kajian subaltern gagasan Gayatri C. Spivak. Hal yang hendak diteliti pada penelitian ini adalah bagaimana bentuk perlawanan atau resistensi yang dilakukan oleh kaum subaltern pada masa kolonialisme dalam novel *Nika Baronta* karya Alan Malingi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini berfokus pada bentuk resistensi subaltern dari kaum terjajah dalam konteks poskolonialisme. Data dalam penelitian merujuk pada rincian cerita atau fakta yang disampaikan dalam bentuk kata, frasa, kalimat, paragraf, dan dialog, yang merupakan bagian-bagian narasi yang dibuat oleh pengarang dalam sebuah novel. Sumber data penelitian ini adalah novel *Nika Baronta* karya Alan Malingi (2007) dengan tebal 171 halaman, diterbitkan tahun 2007 oleh penerbit Genta Press: Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Data penelitian di analisis menggunakan kajian teori poskolonialisme Gayatri C. Spivak. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan reduksi data, pengajian data dan penarikan kesimpulan (Matthew B. Miles et al., 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Nika Baronta* karya Alan Malingi merupakan sebuah novel sejarah yang menggambarkan kehidupan masyarakat Bima yang mengalami kekerasan fisik dan psikis pada masa penjajahan kolonial. Penjajahan tersebut merupakan sebuah upaya kaum kolonial untuk merampas dan menegaskan dominasi kekuasaan di daerah Bima, Nusa Tenggara Barat. Pada masa penjajahan tersebut, menyebabkan masyarakat Bima mengalami kerugian yang besar baik secara material maupun non material, hal ini terjadi akibat adanya usaha perebutan wilayah kekuasaan untuk menegaskan dominasi kekuasaan kaum penjajah.

## HASIL PENELITIAN

Dominasi kekuasaan kaum penjajah menempatkan masyarakat Bima sebagai kaum lemah, tidak beradab dan maju di bandingkan mereka, sehingga masyarakat Bima yang lemah tidak mempunyai akses dalam menyampaikan suara mereka bahkan justru mengalami penindasan dan termarginalkan. Kaum yang lemah dan tidak memiliki akses untuk menyuarakan suara inilah yang kemudian menjadi kaum subaltern. Kelompok subaltern bukanlah bagian dari kelas rendah dalam struktur sosial masyarakat, melainkan mereka menjadi subaltern ketika pihak penjajah mendominasi masyarakat (baik kelas bawah maupun menengah) dan suara mereka terhambat atau tidak didengar oleh penguasa. Novel *Nika Baronta* menggambarkan bukan hanya ketertindasan yang dialami oleh tokoh dalam novel namun ada juga tokoh yang memberikan perlawanan dapat dijelaskan dalam berikut:

### DATA (1)

*“Kalau keadaan tidak pernah berubah dan tetap seperti ini, apa boleh buat, kami akan mengeluarkan anak-anak kami dari sekolah, daripada imam mereka harus tergadaikan untuk kepentingan imperialis yang menamakan dirinya sebagai Saudara Tua.” (Malingi, 2007, p. 85)*

Pada kutipan data (1) menunjukkan bahwa orangtua murid menentang tindakan pasukan tentara Jepang yang menyebut diri mereka sebagai Saudara Tua, yang dianggap telah mengorbankan keimanan anak-anak mereka demi kepentingan sendiri. Oleh karena itu, bentuk perlawanannya adalah dengan mengambil anak-anak mereka dari sekolah jika situasi tidak berubah.

### DATA (2)

*Namun aksi yang dilakukan oleh tentara Jepang ini telah diketahui oleh seluruh rakyat. Mereka menyembunyikan anak-anak gadisnya di atas ruang khusus di atas, oteng. Meski mata-mata Jepang telah mengecek sampai ke atas loteng, mereka tidak berhasil menemukan para gadis (Malingi, 2007, p. 91).*

Pada kutipan data (2) menunjukkan bahwa Seluruh masyarakat mengetahui bahwa tentara Jepang telah melakukan pelecehan terhadap para gadis. Oleh karena itu, seluruh masyarakat menolak tindakan tersebut dengan cara menyembunyikan para gadis di ruang khusus di loteng agar tentara Jepang tidak berhasil menemukannya.

### DATA (3)

*Sultan Muhammad Salahuddin menyatakan diri untuk Kembali mendiami istana. Apapun yang terjadi pihak kesultanan Bima beserta para pejabat kesultanan*

memutuskan untuk Kembali ke istana sebagai simbol kedaulatan Tanah dan Rakyat Bima (Malingi, 2007, p. 149).

Pada kutipan data (3) menunjukkan bahwa Tindakan Sultan Muhammad Salahuddin untuk menarik rasa hormat terhadap Jepang yang menyebut dirinya Saudara Tua, dan kembali ke istana sebagai bentuk perlawanan terhadap Jepang.

#### DATA (4)

“Menurut hemat saya, ada baiknya kita membentuk wadah bagi aksi kita. Kepengurusan adalah internal kita. Itu dilakukan sambil menunggu berita selanjutnya dan mengadakan pendekatan dengan serdadu KNIL itu.” (Malingi, 2007, p. 17).

Pada kutipan data (4) menunjukkan bahwa Para aktivis dan pejuang kemerdekaan menunjukkan bentuk perlawanan terbuka dengan mengorganisir diri mereka dalam wadah aksi dan merencanakan pendekatan dengan serdadu KNIL.

#### DATA (5)

Akhirnya rapat itu menghasilkan kesepakatan membentuk sebuah komite aksi untuk melakukan perebutan kekuasaan dari tangan Pemerintah Hindia Belanda. Beberapa tokoh pejuang kemerdekaan berhasil membujuk serdadu KNIL yang berjiwa nasionalis untuk bergabung dalam aksinya (Malingi, 2007, p. 17)

Pada kutipan data (5) menggambarkan bahwa masyarakat Bima memiliki semangat yang tinggi untuk merebut kemerdekaan, sehingga mereka membentuk sebuah komite aksi. Komite tersebut bertanggung jawab merencanakan aksi perlawanan. Tokoh-tokoh Bima bersatu untuk menyatakan langkah mereka. Mereka membagi

tugas, termasuk mencuri informasi, merampas senjata, dan tugas lainnya.

#### DATA (6)

“kami telah membulatkan tekad untuk merebut kekuasaan dari tangan Belanda. Untuk itu kami telah membentuk aksi kesatuan.” (Malingi, 2007, p. 25).

Pada kutipan data (6), menunjukkan bentuk Para pejuang pergerakan kemerdekaan menunjukkan tekad yang bulat untuk merebut kekuasaan dari Belanda dengan membentuk aksi kesatuan sebagai bentuk resistensi terbuka. Resistensi terbuka ini sering dilakukan melalui perlawanan, protes, atau demonstrasi sebagai penolakan terhadap klaim atau tindakan yang bertentangan dengan ideologi atau aturan yang berlaku bagi mereka.

#### DATA (7)

Pembicaraan mereka terhenti sejenak ketika para pejuang datang dari arah timur. Alur pembicaraan orang-orang itu terdengar sampai ke tempat duduk mereka. Orang-orang itu membawa informasi bahwa serdadu KNIL yang berjiwa nasionalis telah menawan komandannya. Seorang Kapten yang berkebangsaan Belanda. Mereka juga telah melucuti senjata serdadu KNIL yang tidak mau turut serta dalam aksi itu. Tangsi KNIL di toko Hijau di Raba dijaga ketat agar aksi yang sedang berjalan tidak bocor ke luar sampai ke telinga serdadu KNIL maupun Belanda yang lain. Dan ditambahkannya pula bahwa tangsi itu akan dijaga ketat sampai aksi perebutan kekuasaan berlangsung (Malingi, 2007, p. 31).

Pada kutipan data (7) menggambarkan bentuk resistensi terbuka di mana serdadu KNIL yang memiliki semangat nasionalis menawan komandan mereka, seorang Kapten dari Belanda. Mereka juga berhasil merampas senjata dari serdadu KNIL yang tidak mendukung perjuangan kemerdekaan. Resistensi ini

terorganisir dengan baik, dengan serdadu KNIL menjaga keamanan di toko Hijau di Raba untuk mencegah bocornya informasi kepada serdadu KNIL dan Belanda lainnya.

#### DATA (8)

*Tepat pukul tujuh pagi para pejuang bersenjata lengkap menuju pusat alat komunikasi di Raba dan Bima. Demikian pula tangsi polisi di Raba dan rumah pejabat Belanda. Dalam waktu hanya satu jam mereka berhasil menguasai dan merebut kantor telepon Raba. Beberapa jam kemudian mereka merebut Kantor Radio di kamar bola dan stasiun radio di Tolomundu. Tangsi polisi di Raba dikepung dan diblokade untuk mencengah agar anggota polisi tidak meninggalkan atau keluar dari tangsi rumah pejabat dan orang Belanda lainnya. Mereka dikepung. Penghuninya ditangkap dan ditawan. Mereka diamankan dalam penjara di Raba (Malingi, 2007, p. 34).*

Pada kutipan data (8) menunjukkan bahwa para pejuang melakukan perlawanan dengan mengambil alih kantor telepon di Raba. Selain itu, mereka juga merebut kantor Radio di Kamar Bola dan Stasiun Radio di Tolomundu. Tidak hanya itu, mereka juga mengepung dan memblokade agar anggota polisi dan orang Belanda lainnya tidak bisa meninggalkan atau keluar dari kantor polisi atau rumah pejabat. Ini merupakan bentuk resistensi terbuka yang terorganisir dengan baik, memungkinkan pencapaian tujuan tertentu.

#### DATA (9)

*"Tidak ada jalan lain. Kita harus mengawinkan seluruh gadis dan anak perempuan kita yang sudah aqil baliq. Umumkan perintahku ini keseluruhan pelosok. Pemerintah Militer Jepang tidak menginginkan janda atau perempuan yang*

*telah menikah, mereka ingin para gadis. Untuk itu segera mungkin kita antisipasi dengan car aitu." Kata Sultan Muhammad Salahuddin (Malingi, 2007, p. 153).*

Pada kutipan data (9) Kalimat tersebut mencerminkan bahwa seluruh masyarakat dan Sultan Muhammad Salahuddin menentang rencana Jepang yang tersebar luas dan menjadi topik pembicaraan yang sangat penting. Masyarakat secara keseluruhan menolak rencana tersebut, sehingga Sultan Muhammad Salahuddin mengusulkan untuk mengawinkan semua gadis dan anak perempuan yang telah dewasa.

#### DATA (10)

*Kalau memang situasi betul-betul tidak dapat teratasi, apa boleh buat kita harus melawan. Tetapi perlawanan itu tidak harus dilakukan dengan membabi buta. Kita harus melihat celah-celah agar tidak jatuh korban. Untuk itu saya menyampaikan kepada saudara-saudara untuk memahami keadaan dengan sebuah kearifan (Malingi, 2007, p. 87).*

Pada Kutipan data (10), dijelaskan bahwa Sultan Bima mengirimkan pesan dan perintah untuk melawan penjajah jika situasinya benar-benar tidak dapat ditoleransi. Berdasarkan konsep tindakan rasional instrumental, tindakan dikatakan rasional ketika dilakukan atas dasar pertimbangan dan pilihan yang sadar. Sultan Bima menunjukkan pilihan yang sadar melalui kalimatnya "Kalau memang situasi betul-betul tidak dapat teratasi, apa boleh buat kita harus melawan. Tetapi perlawanan itu tidak harus dilakukan dengan membabi buta". Dari kalimat tersebut dapat disimpulkan bahwa tindakan memberikan pesan dan perintah untuk melawan termasuk dalam kategori tindakan rasional instrumental karena Sultan melakukan hal tersebut secara sadar dan dengan

tujuan tertentu. Tujuan Sultan Bima adalah agar penjajah tidak bertindak semena-mena terhadap masyarakat Bima dan untuk menunjukkan bahwa masyarakat Bima tidak akan pasif.

#### DATA (11)

*Kami akan menjamin keamanan dan keselamatan paduka Sultan beserta seluruh aset istana ini. Kami akan menempatkan pasukan di sini dan memasang beberapa meriam penghalau serangan udara sekutu. Jendral Mayor Tenaka memberikan keyakinan. Baiklah jikalau demikian keyakinan tuan, sebab istana ini adalah kedaulatan rakyat Bima di manapun dan sampai kapanpun. Saya tidak bisa menjamin jika itu terjadi, maka rakyat akan sangat marah karena istana ini adalah kebanggaan mereka. Sultan memberikan peringatan (Malingi, 2007, p. 129).*

Pada Kutipan data (11) menunjukkan bahwa Sultan Bima melakukan tindakan rasional instrumental dengan memutuskan untuk meninggalkan istana. Tindakan ini dianggap rasional instrumental karena memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tindakan Sultan Bima termasuk dalam kategori tindakan rasional instrumental karena dilakukan dengan kesadaran dan memiliki tujuan tertentu. Tujuan Sultan adalah melindungi dirinya dan anggota kerajaan. Meninggalkan istana dilakukan untuk memikirkan strategi terbaik dalam melawan Jepang.

#### DATA (12)

*Sultan bersama seluruh pejabat kerajaan dan Gelarang menggelar rapat kilat di istana. Malam ini saya memandang perlu untuk membahas bersama saudara-saudara terkait dengan keadaan yang akhir-akhir ini semakin genting. Korban rakyat sipil dan harta benda sudah tidak lagi dihitung jumlahnya, dan saya mempunyai kekhawatiran yang mendalam*

*tentang nasib istana ini bersama penghuninya. Untuk itu saya meminta kepada saudara-saudara memikirkan tentang upaya yang terbaik. Sultan Salahuddin memulai rapat kilat (Malingi, 2007, p. 127-128).*

Pada kutipan data (12) menjelaskan bahwa Sultan Bima terlibat dalam proses musyawarah dan mufakat, suatu tindakan yang dapat disebut sebagai tradisional karena dilakukan secara berkelanjutan. Ini dijelaskan bahwa sebelum membuat keputusan, Sultan Bima melakukan musyawarah dan mufakat dengan pejabat istana serta perwakilan masyarakat yang memiliki jabatan dalam suatu lingkungan. Tujuannya adalah mencapai kesepakatan terbaik dan memperoleh persetujuan masyarakat, terutama dalam hal menentukan keputusan pernikahan para gadis Bima. Tindakan ini, dikenal sebagai mbolo weki, merupakan praktik yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat Bima dan masih berlanjut hingga sekarang, baik di lingkungan istana maupun masyarakat umum.

#### DATA (13)

*Sultan Muhammad Salahuddin mengeluarkan keris terhunus seraya berkata. Kita harus merebut kekuasaan. Lalu Sultan menghampiri para pejuang satu persatu. Sambil memegang pundak para pejuang, ia membisikkan sebait syair yang seras dengan petuah dan nasehat dalam bahasa Bima yang teramat halus. Lembo ade paja sara (sabar dan pasrahlah) Su'u sawa'u sia sawale (Junjung tinggi sekuat tenaga) Aina maru diparenta sara (jangan mununduk setapak pun) Parenta sara du ru'u ba Dou Labo Dana (Jika itu demi Rakyat dan Negeri) (Malingi, 2007, p. 27-28).*

Pada kutipan data (13), Dapat diperhatikan bahwa Sultan Bima menginginkan pengambilan kekuasaan

dan memberikan nasihat kepada para pejuang kemerdekaan. Tindakan ini dianggap sebagai tindakan rasional nilai karena didasari oleh kesadaran dan keyakinan terhadap nilai-nilai yang penting. Dapat dilihat bahwa Sultan Bima memiliki nilai yang bersifat mutlak yang ada dalam dirinya, yaitu nilai nasionalisme. Nasionalisme diperlukan untuk mempertahankan tanah air. Oleh karena itu, tindakan Sultan tersebut termasuk dalam tindakan rasional nilai.

Dalam konteks penelitian ini, penulis menggambarkan perlawanan dan resistensi subaltern terhadap praktik kolonialisme dalam novel *Nika Baronta* karya Alan Malingi. Namun, dalam analisis kritik etis, ada beberapa hal yang dikritisi pengarang, yaitu:

Pemahaman yang Komprehensif tentang Konteks Sejarah: Kritik etis menyoroti perlunya memperhitungkan konteks sejarah yang lebih luas dalam menafsirkan dan menginterpretasikan perlawanan subaltern. Hal ini termasuk mempertimbangkan kompleksitas hubungan antara penjajah dan masyarakat lokal, serta memahami peran serta faktor-faktor sosial, politik, dan ekonomi yang mempengaruhi dinamika perlawanan; Keterwakilan yang Seimbang, Kritik etis menyoroti pentingnya memastikan keterwakilan yang seimbang dalam narasi tentang perlawanan subaltern melibatkan pengakuan terhadap beragam perspektif dan pengalaman dalam masyarakat lokal, termasuk memperhatikan perbedaan gender, kelas sosial, dan latar belakang budaya; Sensitivitas Terhadap Narasi Lokal: Kritik etis menekankan perlunya sensitivitas terhadap narasi lokal dan budaya masyarakat Bima dalam menafsirkan dan menginterpretasikan perlawanan mereka termasuk menghindari

essentialisme atau stereotip yang dapat mengaburkan pemahaman tentang pengalaman dan identitas masyarakat Bima;

Konteks Penelitian dan Penafsiran: Kritik etis menyoroti pentingnya transparansi dan refleksi metodologis dalam penelitian ini, termasuk pengakuan terhadap posisi peneliti, asumsi-asumsi yang mendasari penafsiran mereka, dan potensinya untuk bias atau distorsi interpretatif; Implikasi Sosial dan Politik: Kritik etis mungkin mengajukan pertanyaan tentang implikasi sosial dan politik dari penafsiran perlawanan subaltern dalam konteks tertentu. Hal ini termasuk mempertimbangkan dampak dari narasi tentang perlawanan terhadap pemahaman tentang identitas, kebanggaan nasional, dan upaya rekonsiliasi atau rekonsiliasi di antara masyarakat yang terlibat.

## PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini adalah Sultan Bima memiliki nilai yang bersifat mutlak yang ada dalam dirinya, yaitu nilai nasionalisme. Nasionalisme diperlukan untuk mempertahankan tanah air. Oleh karena itu, tindakan Sultan tersebut termasuk dalam tindakan rasional nilai yang sesuai dengan teori Spivak (2010). Poskolonialisme adalah studi yang mengeksplorasi dampak-dampak yang dihasilkan oleh kolonialisme (Fahmi & Idham, 2018; Kuta, 2008), sebuah konsep yang merujuk pada periode setelah kolonisasi berakhir. Ini merujuk pada situasi di mana setelah penjajah meninggalkan suatu wilayah, mereka meninggalkan warisan budaya dan pengaruh pada masyarakat di wilayah tersebut. Ini terjadi karena penjajah tidak hanya menggunakan kekuatan militer untuk menguasai wilayah, tetapi juga mendominasi politik, budaya, dan

ekonomi. Dalam novel *Nika Baronta* karya Alan Malingi, digunakan pendekatan poskolonialisme. Ini mencakup upaya resistensi atau perlawanan yang dilakukan oleh kaum subaltern terhadap praktik kolonial selama periode kolonisasi yang digambarkan dalam novel tersebut.

Dari analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa dalam novel *Nika Baronta* karya Alan Malingi, terdapat dua bentuk resistensi yang dilakukan oleh kaum subaltern terhadap praktik kolonialisme pada masa kolonial. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian Colpani (2022, p. 54); Dwyer et al., (2023); dan Prabawati & Sudiby (2023). Bentuk pertama adalah resistensi tertutup, yang melibatkan penolakan dan penarikan rasa hormat terhadap Jepang yang menyebut dirinya Saudara Tua. Sementara bentuk resistensi kedua adalah resistensi terbuka, yang mencakup perlawanan fisik seperti melakukan aksi, merampas senjata, merebut kantor telepon di Raba, mencegah anggota polisi dan orang Belanda agar tidak kabur, serta mengatur pernikahan bagi gadis dan anak perempuan yang sudah dewasa untuk menggagalkan rencana Jepang.

Perlawanan kaum subaltern tidak terjadi tanpa alasan yang jelas, melainkan karena mereka mengalami tindakan kekerasan, penindasan, pembunuhan, dan pelecehan. Meskipun para aktivis dan pejuang kemerdekaan menghadapi banyak rintangan dalam perlawanan mereka terhadap penjajah, beberapa tokoh bahkan rela mempertaruhkan nyawa mereka, sejalan dengan penelitian Saputri (2019). dan Ahmadi (2023, p. 3). Dalam novel *Nika Baronta* karya Alan Malingi, perlawanan dilakukan dengan tindakan aksi namun menghindari pertumpahan darah dari kedua belah pihak. Kekuasaan yang

dominan tidak hanya diterapkan melalui kekerasan fisik, tetapi juga melalui penindasan, pembunuhan, dan pelecehan. Dalam konteks novel tersebut, terdapat beberapa wacana kolonial yang diterima oleh masyarakat yang dijajah, termasuk narasi yang disampaikan oleh penjajah yang menyebut diri mereka sebagai Saudara Tua.

Dalam penelitian ini membahas bentuk perlawanan atau resistensi yang dilakukan oleh kaum subaltern terhadap praktik kolonialisme pada masa kolonialisme dalam novel *Nika Baronta* karya Alan Malingi. Teori Poskolonial Spivak berbicara mengenai kondisi suatu kaum yang tertindas oleh kaum yang dominan dalam lingkungannya (Nurihi, 2020). Lebih lanjut Santosa (2021, p. 822) menjelaskan bahwa Subaltern yang didefinisikan oleh Gayatri Spivak merujuk kepada sekelompok individu yang ditekan dan tidak memiliki kesempatan untuk mengemukakan pandangan mereka sendiri, yang sering kali terfokus pada isu-isu sejarah, politik, ekonomi, dan sosial yang diyakini terjadi karena faktor-faktor ideologis dan sistem kepercayaan. Dalam novel *Nika Baronta* karya Alan Malingi, praktik-praktik kolonialisme menemui resistensi dari kaum subaltern. Resistensi ini terbagi menjadi dua bentuk, yakni resistensi tertutup dan resistensi terbuka. Resistensi tertutup, yang bersifat simbolis atau ideologis, mencakup fitnah, penolakan, serta penarikan rasa hormat terhadap penguasa. Sementara resistensi terbuka yang lebih terorganisir, sistematis, dan beralasan, dilakukan melalui tindakan-tindakan kekerasan seperti menampar, menimpuk, meludahi, meneriaki, mengucilkan, memelototi, mencibir, dan memandang dengan ancaman.

Menurut Scott, tujuan dari resistensi ini adalah untuk mengurangi atau menolak klaim-klaim yang diajukan oleh kelas dominan (Mahliatussikah, 2020, p. 816).

## SIMPULAN

Kesimpulan dari analisis penelitian mengenai resistensi subaltern dalam novel "Nika Baronta" karya Alan Malingi menggunakan pendekatan poskolonial adalah bahwa perlawanan tersebut merupakan upaya yang dilakukan oleh kaum subaltern untuk melawan praktik kolonialisme. Mereka bertujuan untuk menghentikan segala bentuk penindasan, termasuk kekerasan fisik dan pelecehan seksual terhadap gadis pribumi, khususnya masyarakat Bima. Tujuan dari perlawanan ini adalah untuk memperjuangkan hak kebebasan secara penuh bagi kaum subaltern. Dalam konteks poskolonial, perlawanan ini dapat dipahami sebagai reaksi terhadap dominasi dan penindasan yang dilakukan oleh penguasa kolonial. Kaum subaltern menolak untuk terus menjadi objek penindasan dan mengambil langkah-langkah aktif untuk memperjuangkan martabat dan kebebasan mereka sebagai manusia dan warga negara. Dengan menggali lebih dalam tentang perlawanan subaltern dalam novel *Nika Baronta* dan dampaknya dalam konteks sosial-politik yang lebih luas. Penelitian ini memberikan kontribusi wawasan baru tentang sejarah dan budaya lokal, serta relevansi yang luas dalam konteks sosial, politik, dan budaya Indonesia secara keseluruhan. Penelitian masa depan tentang sejarah dan dinamika kekuasaan kolonialisme di Indonesia, serta pentingnya perlawanan terhadapnya dalam mencapai keadilan dan kemerdekaan.

## REFERENSI

- Ahmadi, A. (2023). Pemberontakan Perempuan dalam Novel *Lebih Putih Dariku* Karya Dido Michielsen: Perspektif Subaltern. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 23(3), 1–10.
- Arni, N., & Nur, A. (2021). Najwa: Jurnal Muslimah dan Studi Gender. *Najwa: Jurnal Muslimah dan Studi Gender Resistensi Perempuan terhadap Kuasa di Balik Kasus Perampasan Ruang Hidup: Studi Ekofeminisme. Najwa: Jurnal Muslimah Dan Studi Gender*, 1(1), 60–72.
- Balorda, J. (2021). The Rwandan genocide: modernity and ambivalence. *Postcolonial Studies*, 26(2), 241–258. <https://doi.org/10.1080/13688790.2021.2012872>
- Biyantari, L. A. (2009). *Aspek moral dalam novel harimau! harimau karya Mochtar Lubis tinjauan semiotik* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Colpani, G. (2022). Crossfire: postcolonial theory between Marxist and decolonial critiques. *Postcolonial Studies*, 25(1), 54–72. <https://doi.org/10.1080/13688790.2022.2030587>
- De, A. (2024). Fragility as metaphor: disability, difference and postcoloniality in Firdaus Kanga's *Trying to Grow*. *Postcolonial Studies*, 27(1), 134–148. <https://doi.org/10.1080/13688790.2024.2320089>
- de Sousa Santos, B. (2021). Postcolonialism, decoloniality, and epistemologies of the South. In *Oxford Research Encyclopedia of Literature*
- Dwyer, A. C., Langenohl, A., & Lottholz, P. (2023). Topologies of security: inquiring in/security across

- postcolonial and postsocialist scenes. *Critical Studies on Security*, 11(1), 1–13.  
<https://doi.org/10.1080/21624887.2023.2208942>
- Fahlefi, M. I., Fitrah, Y., & Rahariyoso, D. (2022). Ambivalensi dan Hibriditas dalam Novel La Muli Karya Nunuk Y. Kusmiana (Kajian Pascakolonial). *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(2), 1–10.
- Fahmi, F., & Idham. (2018). Hegemoni Dan Resistensi Masyarakat Bima (Sebuah Kajian Poskolonialisme Sastra). *Membangun Pendidikan Yang Mandiri Dan Berkualitas Pada Era Revolusi Industri 4.0*, 200–2005.
- Fatimah, S., Juanda, & Agussalim AJ, A. (2023). Kajian Semiotika Riffaterre dalam Puisi “Makam Aulia Raja Ilato Jupanggola” Karya Acep Zamzam Noor. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 58–65.  
<https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/292>
- Gatt, F., & Gay, C. (2022). ‘Re-Living the Early Days’: memory, childhood and self-indigenization, North Melbourne, 1934–1935. *Postcolonial Studies*, 26(2), 202–220.  
<https://doi.org/10.1080/13688790.2022.2049466>
- Gruffydd Jones, B. (2022). Anticolonial poetics: forging solidarities and imagining futures. *Postcolonial Studies*, 26(1), 32–54.  
<https://doi.org/10.1080/13688790.2023.2127656>
- Juanda, & Afandi, I. (2024). Assessing text comprehension proficiency: Indonesian higher education students vs ChatGPT. *XLinguae*, 17(1), 49–68.  
<https://doi.org/10.18355/XL.2024.17.01.04>
- Khaerani, N. A., Saharudin, S., & Qodri, M. S. (2022). Peristiwa Nika Baronta Sebagai Upaya Perlawanan Terhadap Penjajahan: Nika Baronta: Narrative of the Struggle in Maintaining the Dignity of Bima Women from Japanese Colonizers. *Jurnal Bastrindo*, 3(2), 158–170.  
<https://doi.org/10.29303/jb.v3i2.717>
- Kuta, N. R. (2008). *Postkolonialisme Indonesia Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Loomba, A. (2003). *Kolonilisme/Pascakolonialisme*. Jogjakarta: Benteng Budaya.
- Lubis, F. W. (2020). ANALISIS ANDROGINI PADA NOVEL “AMELIA” KARYA TERE-LIYE. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 17(1), 1–6.  
<https://doi.org/10.37755/jsbi.v17i1.256>
- Manchanda, N. (2023). Postcolonialism. In *Security Studies* (pp. 131–147). Routledge.
- Malingi. (2007). *Nika Baronta*. Yogyakarta: Genta Perss.
- Matthew B. Miles, Michael Huberman, & Johnny Saldana. (2019). *Qualitative Data Analysis*. Sage.
- Prabawati, T. S., & Sudibyso, S. (2023). IMPERIALISME EKOLOGIS DALAM CERPEN “BARAPEN NISAN” KARYA WIKA G. WULANDARI: KAJIAN EKOKRITIK POSKOLONIAL. *Metahumaniora*, 13(3), 189.  
<https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v13i3.49969>
- Rahmawati, Juanda, & Syam Saguni, S. (2023). Struktur Mitos dan Miteme dalam Kumpulan Dongeng Sulbar Mandar pada Laman sulbarkita.com: Kajian. *Jurnal Sinestesia*, 13(2), 710–724.  
<https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/402>
- Riskayanti, Juanda, & Mahmudah. (2023). Ketidaklangsungan Ekspresi “Selamat Menunaikan Ibadah Puisi” Karya Joko Pinurbo. *Jurnal Sinestesia*, 12(2), 685–692.

- file:///C:/Users/ACER/OneDrive/Downloads/235-Article%20Text-479-1-10-20221127.pdf
- Saputri, N. F. (2019). *Dominasi Penjajah Terhadap Subaltern Dalam Novel Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer (Suatu Pendekatan Poskolonial Gayatri C. Spivak)* [Tesis, Universitas Negeri Makassar]. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/13984>
- Spivak, G. C. (2010). *Can the Subaltern Speak?: Reflections on the History of an Idea* (R. C. MORRIS, Ed.). Columbia University Press. <http://www.jstor.org/stable/10.7312/morr14384>
- Sukirman. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17–27. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4>
- Yuliana. (2017). *Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Nika Baronta Karya Alan Malingi*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Whyman, T., Murrup-Stewart, C., Young, M., Carter, A., & Jobson, L. (2021). ‘Lateral violence stems from the colonial system’: settler-colonialism and lateral violence in Aboriginal Australians. *Postcolonial Studies*, 26(2), 183–201. <https://doi.org/10.1080/13688790.2021.2009213>